

---

## PERAN KEANEKARAGAMAN TANAMAN DI LAHAN PEKARANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KABUPATEN SLEMAN

Suhartini<sup>1)</sup>, S. Djalal Tanjung<sup>2)</sup>, Chafid Fandeli<sup>3)</sup> dan M. Baiquni<sup>4)</sup>

1) Dosen Jurusan Pendidikan, Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta

2) Guru Besar Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada

3) Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada

4) Dosen Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk :1) mengidentifikasi dan mengkaji tanaman di lahan pekarangan beserta manfaatnya bagi masyarakat 2) mempelajari dan memetakan potensi keanekaragaman tanaman di lahan pekarangan Kabupaten Sleman. Penelitian dilakukan di 4 kawasan yang meliputi 8 kecamatan di Kabupaten Sleman dengan pemilihan lokasi dan sampel secara *purposive sampling* dan *purposive random sampling*. Total sampel ada 160 responden pemilik lahan pekarangan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam kepada responden dan tokoh masyarakat.. Pengolahan data ditabulasi dan diolah dengan bantuan MS Excel 2007 dan tabulasi silang. Keanekaragaman tanaman dianalisis menurut soerjani dalam Fandeli (2006). Selanjutnya dilakukan analisis fungsi tanaman dan potensi keanekaragaman tanaman. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada 393 jenis tanaman dari 116 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Sleman. Dari jumlah tersebut antara lain digunakan untuk tanaman pangan khususnya karbohidrat (13 jenis), buah-buahan (53 jenis), sayur, pewarna alami dan bumbu-bumbu (49 jenis), tanaman hias (147 jenis), obat (68 jenis), tanaman perkebunan, perdagangan dan industri (15 jenis), dan untuk bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan dan lain-lain (62 jenis), dimana ada beberapa tanaman yang mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat. Keanekaragaman tanaman yang diusahakan di lahan pekarangan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi: 1) desa wisata seperti desa wisata berbasis produk tanaman unggulan (salak), desa wisata berbasis kerajinan berbahan dasar tanaman (bambu dan mendong), desa wisata karena keindahan lingkungannya, 2) perdagangan produk unggulan, 3) sumber alternatif tanaman pangan, 4) bisnis tanaman berbasis hobi atau kesenangan dan 5) pengembangan tanaman obat-obatan. Keanekaragaman tanaman di lahan pekarangan memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, keagamaan dan keindahan bagi masyarakat di Kabupaten Sleman

**Kata Kunci** : Keanekaragaman tanaman, manfaat tanaman, potensi, pekarangan, Sleman

### A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman tanaman di lahan pekarangan merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang dimiliki bangsa kita dan mempunyai peran utama bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan jenis pemanfaatan tanaman maka Arifin dkk, 2009 mengklasifikasikan jenis pemanfaatan tanaman yaitu sebagai tanaman hias, tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman obat, tanaman bumbu, tanaman penghasil pati, tanaman industri, tanaman peneduh dan tanaman-tanaman

---

penghasil pakan, kayu bakar, bahan kerajinan tangan dan manfaat lain. Jika pekarangan dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, pekarangan juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga. Dari hasil penelitian Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian dijelaskan bahwa secara umum pekarangan dapat memberikan sumbangan pendapatan keluarga antara 7 % sampai dengan 45 %.

Perbedaan lingkungan fisik dan sosial dari 4 kawasan yang mempunyai ciri khas berbeda yaitu di dekat hutan, dekat pusat kebudayaan/peninggalan sejarah, dekat persawahan/pertanian dan kerajinan serta dekat perkotaan akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menentukan jenis tanaman yang diusahakan. Pemilik lahan pekarangan biasanya menanam sesuai kebutuhan baik dilihat dari ekonomi, sosial, budaya dan keindahan yang dapat memberikan manfaat pada keluarganya. Di samping memberikan sumbangan pendapatan, pekarangan juga dapat menjadi benteng menghadapi ketidakpastian perubahan iklim karena di dalam pekarangan banyak terdapat tanaman yang dapat dimanfaatkan meskipun tanaman yang diusahakan di sawah mengalami kegagalan (Dede Mulyana, 2011).

Luas lahan pekarangan juga akan mempengaruhi jenis tanaman yang diusahakan, dimana jenis tanaman yang diusahakan sangat dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat sebagai pengambil keputusan dan luas lahan yang dimiliki. Seperti diketahui bahwa luas lahan yang dimiliki masyarakat semakin lama semakin berkurang karena adanya fragmentasi lahan akibat pembagian warisan. Dalam hal ini kearifan lingkungan masyarakat berperan penting dalam memilih jenis tanaman yang diusahakan baik ditinjau dari manfaat ekonomi, sosial, budaya, keagamaan dan keindahan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi dan mengkaji tanaman di lahan pekarangan beserta manfaatnya bagi masyarakat 2) mempelajari dan memetakan potensi keanekaragaman tanaman di lahan pekarangan Kabupaten Sleman.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada tahun 2011 di 4 kawasan yaitu kawasan dekat hutan, dekat peninggalan sejarah/kebudayaan, dekat pertanian dan kerajinan serta dekat perkotaan Selanjutnya dari masing-masing kawasan dipilih dua kecamatan yang mempunyai sifat khusus yaitu untuk kawasan dekat hutan dipilih wilayah yang jumlah desanya dalam satu kecamatan menduduki urutan terbanyak berada di dekat hutan yaitu Turi (1) dan Cangkringan (3). Namun karena wilayah cangkringan terkena bencana meletusnya Gunung Merapi maka diganti wilayah yang masih berada disekitar hutan yaitu kecamatan Pakem

Selanjutnya kawasan dekat peninggalan sejarah dan kebudayaan yang berupa candi-candi dipilih kecamatan yang wilayahnya mempunyai banyak candi yaitu Prambanan (5) dan Kalasan (4). Untuk kawasan dekat perkotaan dipilih wilayah yang mempunyai pendatang terbanyak yaitu Kecamatan Mlati (3.014 pendatang) dan Depok (3.333 pendatang) (Sleman Dalam Angka, 2009).

Adapun untuk kawasan berbasis pertanian dan kerajinan/industri, dipilih kecamatan yang mempunyai jumlah desa terbanyak masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian dan kerajinan/industri, yaitu kecamatan Godean dan Minggir.

Selanjutnya dari masing-masing kecamatan terpilih diambil satu desa secara *purposive sampling*. Dari tiap-tiap desa diambil 1 dusun secara *purposive random sampling* dan dari tiap-tiap

dusun diambil sampel sebanyak 20 secara random (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989) sehingga ada 160 sampel atau responden pemilik lahan pekarangan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui : 1) observasi dengan menginventarisasi dan identifikasi tanaman di lahan pekarangan. disamping itu juga diinventarisasi elemen pekarangan yang lain seperti ternak, kandang, kolam dan elemen lain di pekarangan yang bermanfaat bagi pemilik lahan. 2) Wawancara kepada pemilik lahan dengan wawancara mendalam dan dengan menggunakan kuesioner, juga kepada tokoh masyarakat dengan wawancara mendalam untuk mengetahui sejarah, latar belakang budaya, kearifan lokal serta kondisi sosial ekonomi di lokasi penelitian. Pengolahan data ditabulasi dan diolah dengan bantuan MS Excel 2007 dan tabulasi silang dengan SPSS 16.0. Untuk Analisis keanekaragaman tanaman digunakan analisis menurut Soejani dalam Fandeli (2006). Selanjutnya dilakukan analisis fungsi tanaman dan analisis potensi keanekaragaman tanaman pekarangan.

### **C. DISKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

Secara Geografis Kabupaten Sleman terletak diantara 107° 15' 03" dan 107° 29' 30" Bujur Timur, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" Lintang Selatan. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km<sup>2</sup> atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta (3.185,80 Km<sup>2</sup>), dengan jarak terjauh Utara - Selatan 32 Km, Timur - Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun.

Berdasarkan jenis penggunaan tanahnya dibedakan menjadi tanah pekarangan, sawah, tegal, hutan, tanah tandus, semak dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan luas dan jenis tanah sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,19 % dan pekarangan naik 0,16 %. Menurut Sensus Penduduk 2010 perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Sleman pada tahun 2006-2010 bertambah 84.846 orang atau 8,42 % yaitu dari 1.008.264 pada tahun 2006 menjadi 1.093.110 orang yang terdiri dari 547.885 laki-laki dan 545.225 perempuan atau rata-rata per tahun meningkat sebesar 2,1 %. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (2011) sebagian besar penduduknya baik laki-laki maupun perempuan bekerja di sektor pertanian (117.592 jiwa) dan jasa (139.566 jiwa).

Berdasarkan penggunaannya diketahui bahwa di kawasan dekat hutan yaitu Kecamatan Turi dan Pakem, luas lahan pekarangan dan lainnya (hutan, tanah tandus, semak) masih cukup luas yaitu di Kecamatan Turi pekarangan seluas 1.525 ha (35,39 %) dan lain-lain seluas 825 ha (19,15 %). Untuk Kecamatan Pakem memiliki pekarangan lebih sempit yaitu 425 ha (9,69 %) tetapi lain-lain 1.630 ha (37,18 %) antara lain terdiri dari hutan seluas 756,8 ha.

Di kawasan dekat peninggalan sejarah yaitu Kecamatan Kalasan dan Prambanan baik tanah untuk sawah maupun non sawah masih seimbang. Di Kalasan terdapat 4 candi yaitu 2 candi Hindu (Candi Sambisari dan Candi Kedulan) dan 2 candi Budha yaitu Candi Kalasan dan Candi Sari, sedangkan di Prambanan terdapat 5 candi yang terdiri dari 3 candi hindu (Candi Prambanan, Candi Barong dan Candi Ijo) dan 2 candi Budha yaitu Candi Boko dan Candi Banyunibo.

Di kawasan Pertanian dan kerajinan dan industri rumah tangga, yaitu di Kecamatan Minggir dan Kecamatan Godean, pertanian mendominasi lahan yang ada dimana tanah sawah

---

masih cukup luas yaitu masing-masing di atas 50 persen dari luas areal yang dimiliki, di Minggir mencapai 1.421 ha ( 52,11 %) dan di Godean mencapai 1.306 ha ( 52,05 %). Kerajinan utama yang terkenal di dua kecamatan tersebut adalah di Godean dengan industri kecil membuat genting, dan di Minggir kerajinan dari bahan baku bambu dan mendong.

Di kawasan yang dekat perkotaan yaitu di Kecamatan Depok dan Kecamatan Mlati banyak terjadi konversi lahan dari sawah ke pemukiman sehingga areal sawah semakin lama semakin berkurang dan pada tahun 2010 lahan sawah di Kecamatan Mlati ada seluas 963 ha (33,77 %) dan di Depok seluas 536 (15,08 %). Hal ini terjadi karena di dua kecamatan ini terjadi banyak migrasi penduduk yaitu pada tahun 2010 migrasi yang terjadi di Kecamatan Mlati sebesar 1.035 jiwa dan di Depok sebesar 2.939 yang merupakan angka migrasi tertinggi yang terjadi di Kabupaten Sleman, sedangkan migrasi terendah terjadi di Kecamatan Turi yaitu sebesar 306 jiwa.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis tanaman yang ditemukan pada 4 kawasan di Kabupaten Sleman yaitu kawasan dekat hutan lereng Merapi (Desa Purwobinangun, kecamatan Pakem dan Desa Wonokerto Kecamatan Turi), Kawasan sekitar budaya/peninggalan sejarah (Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan dan Desa Tirto Martani, Kecamatan Kalasan), kawasan sekitar pertanian, industri dan kerajinan (Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean dan Desa Sumber Agung, Kecamatan Minggir), serta kawasan dekat perkotaan (Desa Condong Catur, Kecamatan Depok dan Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati) ada sebanyak 393 jenis tanaman. Dilihat dari keragaman jenis flora menurut Soerjani dalam Fandeli (2006) maka keragaman jenis flora pada berbagai kawasan di lahan pekarangan Kabupaten Sleman dapat digolongkan dalam kondisi baik sekali dengan skala 5 dimana terdapat lebih dari 30 jenis flora. Demikian juga dengan jenis flora bermanfaat (dimanfaatkan sebagai bahan kayu, tanaman hias, tanaman obat dan tanaman buah) dapat digolongkan dalam kondisi baik sekali dengan skala 5 dimana terdapat lebih dari 15 jenis flora bermanfaat.

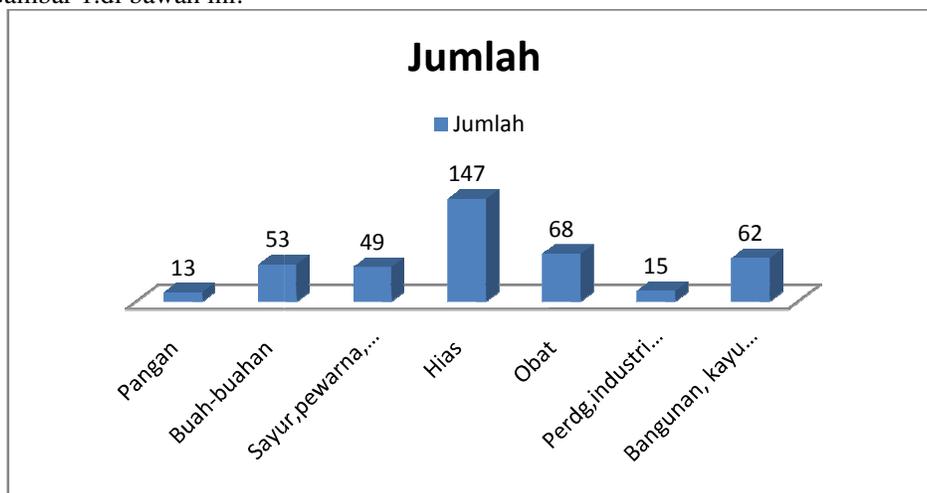
##### **1. Manfaat Keanekaragaman Tanaman Di Lahan Pekarangan**

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat mengenai manfaat tanaman yang digunakan oleh masyarakat maka jenis-jenis tanaman yang ada di lahan pekarangan Kabupaten Sleman dapat dikategorikan sebagai tanaman produksi yang meliputi tanaman pangan, buah-buahan, dan sayuran, di samping itu juga tanaman hias, tanaman obat, tanaman perdagangan, industri dan perkebunan, tanaman untuk bahan bangunan, fungsi ekologis, kayu bakar, pakan ternak, tali dan kerajinan serta tanaman yang digunakan untuk acara budaya/adat atau keagamaan. Melihat peran penting tanaman di lahan pekarangan bagi masyarakat tersebut maka Dede Mulyana (2011) menjelaskan bahwa pekarangan merupakan semacam benteng menghadapi ketidakpastian perubahan iklim. Hal ini dimengerti karena di dalam pekarangan banyak terdapat tanaman yang dapat dimanfaatkan meskipun tanaman yang diusahakan di sawah mengalami kegagalan..

Tanaman produksi di lahan pekarangan seperti tanaman pangan, buah-buahan dan sayur-sayuran, hasilnya dapat dimanfaatkan sendiri maupun dijual sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat. Tanaman pangan khususnya penghasil karbohidrat yang ditemukan di lahan pekarangan Kabupaten Sleman ada sebanyak 13 jenis. Meskipun banyak tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, namun sampai saat ini tanaman tersebut hanya berfungsi

sebagai tanaman penghasil makanan tambahan atau makanan kesukaan, karena makanan pokok masyarakat Kabupaten Sleman tetap nasi. Namun demikian tanaman-tanaman tersebut dapat menjadi alternatif tanaman pangan dalam diversifikasi makanan seperti halnya program pemerintah dalam Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun 2012 (Kementerian Pertanian, 2012)

Dari hasil identifikasi tanaman buah-buahan ditemukan 53 jenis tanaman buah-buahan. dan 49 jenis tanaman sayur-sayuran. Berkaitan dengan konsumsi pangan masyarakat Indonesia dengan indikator Pola Pangan Harapan (PPH), pada tahun 2010 skor PPH adalah 80,6, tetapi masih didominasi konsumsi energi kelompok padi-padian (Kementerian Pertanian, 2012). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pangan yang beragam, bergizi, berimbang dan aman. Sementara itu konsumsi pangan yang lainnya masih belum memenuhi komposisi ideal yang dianjurkan, seperti pada kelompok umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah. Maka dari itu banyaknya aneka buah-buahan dan sayur-sayuran yang ada di lahan pekarangan jelas dapat menopang ketahanan pangan masyarakat di Kabupaten Sleman. Disamping tanaman produksi seperti tersebut di atas maka di lahan pekarangan Kabupaten Sleman banyak ditemukan tanaman hias 147 jenis, tanaman obat 68 jenis, tanaman perdagangan, industri dan perkebunan 15 jenis antara lain cengkeh, kakao, kopi, randu, mlinjo, dan teh, tanaman bahan bangunan, tanaman berfungsi ekologis, kayu bakar, pakan ternak, tali dan kerajinan ada 62 jenis seperti dapat dilihat pada Gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Hasil identifikasi tanaman di Lahan Pekarangan Kabupaten Sleman

Tanaman Pangan yang ditanam di pekarangan antara lain aren, jagung dan tanaman polo kapendem yaitu tanaman yang buahnya terbenam di dalam tanah seperti ketela pohon, ketela rambat, ganyong dan lain-lain. Tanaman pangan yang ditanam di pekarangan ini jarang yang diutamakan untuk dijual, tetapi dimanfaatkan sendiri oleh keluarga dan saudara serta digunakan pada saat acara merti bumi desa seperti acara Tunggul Wulung di Minggir. Keberadaan aneka macam tanaman pangan ini sebenarnya penting untuk dikembangkan karena dapat untuk mendukung program pemerintah berkaitan dengan penganeekaragaman tanaman pangan

Berkaitan dengan upaya mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan untuk mengembangkan diversifikasi pangan pemerintah telah banyak melakukan program antara lain telah dikembangkan P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan) dan GPOT (Gerakan Perempuan Optimalisasi Pelebaran (GPOP) dan sekarang dikembangkan M-KRPL (Model Kawasan Rumah Pangan Lestari) namun hasilnya belum memuaskan karena menurut Ashari dkk. (2012) pemanfaatan pekarangan masih bersifat sampingan dan belum berorientasi pasar. Sepuluh urutan tanaman pangan yang banyak diusahakan adalah ketela pohon (*Manihot esculenta*), talas (*Cocolasia esculenta*), jagung (*Zea mays*), ketela rambat (*Ipomoea batatas*), uwi (*Dioscorea spp.*), ganyong (*Canna edulis*), gadung (*Dioscorea esculenta*), suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*), aren (*Arenga pinnata*) dan garut (*Maranta arundinacea*).

Tanaman buah-buahan adalah tanaman yang dimanfaatkan buahnya untuk konsumsi. Buah yang bernilai ekonomis adalah salak yang diusahakan di Wonokerto, Turi Sleman, dan rambutan serta mangga yang diusahakan di semua kawasan. Sementara itu tanaman buah-buahan yang lain tidak diutamakan untuk dijual tetapi untuk keperluan keluarga dan saudara-saudaranya atau tetangga. Tanaman buah-buahan yang diusahakan juga mempunyai fungsi sosial karena kalau panen maka tetangga disekeliling rumahnya akan diberi supaya ikut merasakan.. Sepuluh urutan tanaman buah-buahan yang banyak diusahakan adalah rambutan (*Nephelium lappaceum*), pepaya (*Carica papaya*), mangga (*Mangfera indica*), nangka (*Artocarpus hetero- phyllus*), pisang (*Musa sp.*), jambu air (*Eugenia aquea*), apokat (*Persea americana*), jambu biji (*Psidium guajava*), durian (*Durio sp.*), jeruk (*Citrus sp.*) dan kelengkeng (*Euphorbia longana*)

Tanaman Sayur-sayuran dalam hal ini termasuk tanaman untuk rempah-rempah dan pewarna Alami. Tanaman sayur-sayuran yang digunakan sebagai penghasilan adalah tanaman cabe yang diusahakan di kawasan dekat hutan yaitu di Pakem dan Turi, karena tanaman ini banyak memberikan keuntungan kepada petani terutama pada saat harga cabe mahal. Sedangkan di tiga kawasan yang lain cabe yang ditanam di pekarangan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, demikian juga dengan tanaman sayur yang lain karena jumlah yang ditanam sedikit seperti bayam dan sawi hijau. Sementara itu di dataran tinggi tanaman sayuran mendominasi lahan pekarangan (Rina, D.N. dkk., 2012). Untuk pewarna alami seperti daun suji biasanya hanya berfungsi untuk sosial yaitu bagi siapa saja yang membutuhkan dapat memetikinya tanpa harus membayar. Sepuluh urutan tanaman sayur-sayuran yang banyak diusahakan adalah cabe (*Capsicum annum*), bayam (*Amaranthus hybridus*), pete (*Parkia speciosa*), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), labu siam/jipang (*Sechium edule*), kacang panjang (*Vigna sinensis*), katu (*Squoropus adrogynus*), sukun (*Artocarpus communis*), serai (*Cymbopogon citratus*) dan kenikir (*Tagetes patula*).

Tanaman Perkebunan, perdagangan dan industri merupakan tanaman yang bernilai ekonomis. Meskipun tanaman-tanaman tersebut bernilai ekonomis tetapi hanya tanaman tertentu seperti melinjo, randu(kapok) dan cengkeh yang biasa dijual oleh petani sedangkan tanaman yang lain lebih bersifat untuk mewujudkan kenyamanan di lahan pekarangannya karena tanaman perkebunan memberikan suasana teduh dan sejuk. Sepuluh urutan tanaman perkebunan, perdagangan dan industri yang banyak diusahakan adalah Melinjo (*Gnetum gnemon*), kakao (*Theobroma cacao*), kopi (*Coffea arabica*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), randu (*Ceiba petandra*), murbai (*Morus alba*), damar (*Agathis corantifolia*), panili (*Vanilla planifolia*), t e h (*Camellia sinensis*) dan jarak pagar (*Jatropha curcas*)

Tanaman hias merupakan tanaman yang dapat dinikmati dari keindahan bunga atau daun atau batang yang dilihat dari bentuk maupun warnanya untuk dapat memberikan kesenangan atau kepuasan. Tanaman hias berkembang pesat jenisnya karena adanya variasi-variasi baru yang ditemukan seperti pada *Aglaonema* sp. Tanaman hias ditanam baik di pot maupun di halaman rumah. Sebenarnya tanaman hias dapat dikembangkan sebagai tanaman yang dapat untuk berbisnis tetapi hal ini belum dilakukan oleh masyarakat, hanya ada satu warga di Turgo yang menggeluti penyilangan anggrek baik anggrek vanda tri color maupun anggrek alami, tanaman langka dan pembibitan tanaman kehutanan seperti jabon dan mahoni. Sepuluh urutan tanaman hias yang banyak diusahakan adalah *Euphorbia* (*Euphorbia* sp.), Lidah mertua (*Sansevieria* sp.), kamboja jepang (*Adenium* sp.), puring (*Scima wallichii*), sri rejeki (*Aglaonema* sp.), palem kuning (*Chrysalidocarpus lutescens*), zamia culkas (*Zamiifolia*), gelombang cinta (*Anthurium* sp.) dan beras wutah (*Dieffenbachia* sp.)

Tanaman obat yang dimaksud adalah tanaman yang bagian tanamannya baik akar, batang, bunga, buah, maupun daunnya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan obat. Masyarakat dekat hutan banyak memanfaatkan tanaman obat-obatan untuk menjaga kesehatannya sehingga masyarakat senantiasa berupaya untuk tetap menanamnya. Sepuluh urutan tanaman obat yang banyak diusahakan lengkuas adalah lidah buaya (*Aloe vera*), awar-awar (*Ficus septica*), talok (*Muntingia calabura*), jahe (*Zingiber officinale*), lempuyang (*Zingiber aromaticum*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), kunyit (*Curcuma longa*), sirih hijau (*Piper betle*) dan yodium (*Jatropha multifida*)

Tanaman untuk bahan bangunan selalu ditanam oleh masyarakat yang halamannya memungkinkan untuk ditanami khususnya tanaman kelapa karena tanaman ini akan selalu dibutuhkan masyarakat saat membangun rumah baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya kelak. Di samping tanaman untuk bahan bangunan juga ditanam tanaman untuk kebutuhan kayu bakar maupun untuk kerajinan. Seperti halnya di Minggir banyak masyarakat yang menanam bambu di pekarangannya karena banyak masyarakat yang berusaha di bidang kerajinan bambu, Sementara di Kawasan dekat hutan banyak jenis tanaman berkayu yang diusahakan. Kayu bisa digunakan sendiri dan bisa dijual untuk bahan bangunan, bahan mebel, kayu pembakar batu merah, kayu bakar dan lain-lain. Sepuluh urutan tanaman bangunan, kerajinan, kayu yang banyak diusahakan adalah kelapa (*Cocos nucifera*), jati (*Tectona grandis*), gamal (*Glyricidia sepium*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), teh-tehan (*Calypha siamensis*), sengon (*Albisia* sp.), lamtoro (*Leucaena leucolepala*), beringin (*Ficus benyamina*), mindi (*Melia azedarach*), waru (*Hibiscus tilliaceus*)

Dalam kehidupan sehari-hari di pedesaan tidak terlepas dengan kegiatan budaya dan keagamaan yang memanfaatkan keanekaragaman tanaman sebagai wujud adanya hubungan manusia baik hubungan manusia dengan Tuhan seperti pada acara keagamaan, maupun hubungan manusia dengan sesama seperti pada acara pernikahan, merti bumi, kenduri. Ditemukan 29 tanaman untuk kegiatan budaya dan keagamaan, berikut ini Sepuluh urutan tanaman untuk kegiatan adat dan keagamaan adalah cempaka (*Michelia alba*), kamboja (*Plumeria acuminata*), janur kelapa (*Cocos nucifera*), kenanga (*Cananga odorata*), mawar (*Rosa* sp.), melati (*Jasminum sambac*),

---

palem (*Chrysalidocarpus lutescens*), cemara (*Cupressus lusitanica*), pisang raja (*Musa paradisiaca*), tebu wulung (*Saccharum officinarum*). Bunga dari tanaman yang digunakan tersebut tidak semua dapat dipenuhi dari desa yang bersangkutan.

## **2. Potensi Keanekaragaman Tanaman di Kabupaten Sleman**

Berdasarkan hasil temuan di 4 kawasan maka keanekaragaman tanaman yang ada di lahan pekarangan Kabupaten Sleman bersama-sama dengan lingkungannya sebagai satu kesatuan mempunyai potensi untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai:

### **a. Desa Wisata**

1. Desa wisata berbasis produk tanaman unggulan yang diusahakan atau agrowisata (Desa Wonokerto, Turi) sebagai desa agrowisata salak, dimana pengunjung dapat mengetahui cara budidaya salak dan dapat memetik sendiri salak yang diinginkan. Di samping tempat agrowisata, di Desa Wonokerto juga telah dibangun Musium Salak “Dewi Pule” yang memberikan informasi berbagai hal tentang salak mulai dari peralatan petani salak, macam-macam salak, hama tanaman salak yang diawetkan, hasil olahan kerajinan salak, hasil olahan kuliner salak dan layanan informasi tentang salak yang terletak di Dusun Pulesari, Wonokerto, Turi, Sleman.
2. Desa wisata berbasis kerajinan yang menggunakan bahan dasar tanaman yang diusahakan di daerah tersebut yaitu tanaman mendong dan bambu sebagai desa wisata kerajinan di Desa Sendangaung, Minggir, Sleman. Di sini diciptakan model-model alat rumah tangga yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan kebutuhan dengan desain yang menarik.. Proses produksi di tempat ini telah didukung dengan teknologi, pengawetan dan pengeringan bambu secara efektif, efisien dan ramah lingkungan.
3. Desa wisata karena keindahan lokasinya atau adanya tempat-tempat yang menarik di daerah tersebut baik itu sebagai peninggalan sejarah maupun tempat-tempat sejarah atau karena tempatnya yang indah untuk menikmati suatu pemandangan seperti di Turgo untuk melihat indahny gunung Merapi dan di sebelah barat Dusun Turgo dapat ke Taman Nasional Gunung Merapi

### **b. Perdagangan**

Disamping sebagai desa wisata berbasis produk unggulan di desa yang bersangkutan, produk tersebut juga menjadi potensi sebagai barang yang dapat diperdagangkan ke luar daerah seperti halnya salak dan produk kerajinan

### **c. Sumber Alternatif keanekaragaman tanaman pangan**

Akhir-akhir ini pangan menjadi perhatian banyak kalangan karena salah satu tantangan besar dunia adalah produksi pangan. Dengan keanekaragaman tanaman pangan yang dimiliki, Indonesia selayaknya mengembangkan banyak alternatif pangan untuk diversifikasi pangan

### **d. Bisnis Berbasis hobi atau kesenangan**

Keanekaragaman tanaman selain bisa sebagai sumber inspirasi yang tertuang dalam beberapa karya arsitektur, seni lukis, foto, kerajinan, dan lain-lain, juga menjadi salah satu bisnis yang menggiurkan melalui pengembangan tanaman hias. Beberapa tahun lalu Indonesia dikejutkan dengan melejitnya jenis tanaman Anthurium dan Aglaonema. Pengembangan dan bisnis tanaman hias akan terus berkembang selama keragaman tanaman masih tersedia di alam sebagai bahan persilangan. Melalui kreativitas para pemulia tanaman, berbagai macam tanaman

berpotensi menjadi tanaman hias yang 'dibentuk' menjadi komoditas baru yang memikat mata dan rasa.

e. Pengembangan tanaman obat-obatan

Keanekaragaman tanaman sudah terbukti menjadi bahan dasar obat-obatan modern. Senyawa aktif yang ditemukan dari tumbuhan kemudian dikembangkan menjadi obat modern. Beragam jenis jahe dan temu-temuan berperan sebagai minuman penyegar yang kita kenal sebagai jamu.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ditemukan ada 393 jenis tanaman dari 116 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kabupaten Sleman, dimana ada beberapa tanaman yang mempunyai banyak manfaat. Manfaat keanekaragaman tanaman tersebut antara lain untuk tanaman pangan khususnya karbohidrat (13 jenis), buah-buahan (53 jenis), sayur, pewarna alami dan bumbu-bumbu (49 jenis), tanaman hias (147 jenis), obat (68 jenis), tanaman perkebunan, perdagangan dan industri (15 jenis), untuk upacara adat dan budaya 29 jenis dan untuk bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan dan lain-lain (62 jenis).
2. Keanekaragaman tanaman yang diusahakan di lahan pekarangan mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi: 1) desa wisata seperti desa wisata berbasis produk tanaman unggulan (salak), desa wisata berbasis kerajinan berbahan dasar tanaman yang diusahakan di daerah tersebut (bambu dan mendong), desa wisata karena keindahan lingkungannya, 2) perdagangan produk unggulan, 3) sumber alternatif tanaman pangan, 4) bisnis tanaman berbasis hobi atau kesenangan dan 5) pengembangan tanaman obat-obatan.
3. Keanekaragaman tanaman di lahan pekarangan memberikan manfaat ekonomi, sosial, n budaya, keagamaan dan keindahan bagi masyarakat di Kabupaten Sleman

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, H.S., A. Munandar, N.H.S. Arifin dan Kaswanto, 2009. **Pemanfaatan Pekarangan di Pedesaan**. Buku Seri II. Biro Perencanaan Sekjen Deptan bekerjasama dengan Departemen Arsitektur Lanskap, Faperta IPB. Bahan Penyuluhan.

Ashari, Saptana dan T.B. Purwantini, 2012. **Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan**. Forum Penelitian Aro Ekonomi, Volume 30 No. 1, Juli 2012:13-20.

Badan Pusat Statistik, 2009-2011. **Sleman Dalam Angka 2009-2011**, Yogyakarta

Fandeli, C., Utami, R.N. dan Nurmansyah, S., 2006. **Audit Lingkungan**, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Mulyana, D., 2011. **Ekonomi Pekarangan Di Pedesaan Jawa**. Komunitas 3 (1) 2011:19-28.

Kementerian Pertanian. 2;012. Peraturan Menteri Pertanian No. 14/Permentan/OT.140/3/2012 tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan.

---

Rina, D.N., Chairul dan Solfiyeni, 2012. **Komposisi dan Struktur Tanaman Pekarangan Dataran Tinggi Di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok.**Jurnal Biologi Universitas Andalas 1 (2) Desember 2012:144-149

Singarimbun, M. dan Sofian Effendi, 2008. **Metode Penelitian Survai**, cetakan ke 19, LP3ES, Jakarta.